

## MODERASI BERAGAMA DENGAN LITERASI SASTRA INDONESIA OLEH SANTRI PONDOK PESANTREN DI PURWOKERTO

**Abdul Wachid Bambang Suharto, Mohamad Toha Umar, Teguh Trianton**

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

E-mail: [abdulwachidbs@uinsaizu.ac.id](mailto:abdulwachidbs@uinsaizu.ac.id), [mohamad77toha77@gmail.com](mailto:mohamad77toha77@gmail.com),

[teguhtrianton@gmail.com](mailto:teguhtrianton@gmail.com)

**Abstract:** *Based on several Islamic boarding schools (An-Najah, Fathul Huda, Darusalam, and Al-Amin) which teach Indonesian literary texts as an important part of the curriculum, this article writes about these four Islamic boarding schools, which apparently use literature as an effort to form a moderate character. In literature there are attempts to interpret texts from various points of view, and it turns out that students are taught not who is most correct, but that students respect one interpretation and another through a middle way. Teaching literature in Islamic boarding schools is close to the interpretation of classical books which have poetic, beautiful and connotative language so that it can train the formation of the students' point of view to understand other texts taught in Islamic boarding schools. Armed with a moderate attitude and trying to accept differences of opinion through a middle way, literature becomes an alternative for forming a moderate attitude.*

**Keywords:** *pesantren; religious moderation; literature; Purwokerto*

**Abstrak:** Berdasar pada beberapa pondok (An-Najah, Fathul Huda, Darusalam, dan Al-Amin) yang mengajarkan teks sastra Indonesia sebagai bagian penting dari kurikulum, maka artikel ini menuliskan keempat pondok tersebut, yang ternyata menjadikan sastra sebagai upaya membentuk karakter moderat. Di dalam sastra ada upaya untuk menafsirkan teks dengan berbagai macam sudut pandang, dan ternyata santri diajarkan bukan pada siapa yang paling benar, tetapi pada santri menghormati antara tafsir yang satu dengan yang lainnya melalui jalan tengah. Pengajaran sastra di pondok pesantren dekat dengan tafsir kitab-kitab klasik yang memiliki bahasa puitis, indah, dan konotatif sehingga dapat melatih pembentukan sudut pandang para santri untuk memahami teks-teks lain yang diajarkan di pondok pesantren. Dengan berbekal sikap moderat dan berusaha untuk menerima perbedaan pendapat melalui jalan tengah, sastra menjadi alternatif untuk membentuk sikap moderat.

**Kata Kunci:** pesantren; moderasi agama; sastra; Purwokerto

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v11i1.34793>

## Pendahuluan

Pesantren memiliki peranan yang cukup menarik dalam kontribusi pengembangan nilai-nilai Islam di Nusantara karena telah memberikan pemahaman moderasi agama melalui akomodasi dengan budaya lokal.<sup>1</sup> Pondok pesantren pada mulanya dikonsepsikan sebagai pendidikan Islam yang dikelola secara tradisional oleh orang Islam untuk mengajarkan cara-cara beribadah dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Pondok pesantren biasanya didirikan oleh seorang kiai/empati ibadah sebagai tempat untuk belajar cara beribadah dengan tinggal di tempat tersebut.<sup>2</sup> Dengan demikian, santri bisa fokus belajar di tempat tersebut dengan menetap selama menjalani pendidikan di pesantren.

Mula saat didirikan, keberadaan pesantren hanya untuk kalangan masyarakat pedesaan yang belum memiliki akses fasilitas pendidikan formal di perkotaan. Pesantren menjadi simbol penghubung antara desa dengan kota. Pesantren juga menjadi simbol keragaman, sesuai dengan latar belakang para santri. Keragaman santri memberikan warna bahwa masyarakat yang berbeda-beda dapat berkumpul untuk belajar ilmu agama di pesantren.<sup>3</sup>

Meski pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan tradisional, namun sejak masa awal berdirinya, pesantren telah menjadi pusat penempatan para pemikir yang moderat. Meski terkesan eksklusif namun Pesantren justru selalu menampilkan wajah yang toleran dan damai. Di wilayah pedesaan banyak pesantren yang berhasil mengadaptasi dan berdialog dengan budaya masyarakat setempat, sehingga bertahan, tumbuh dan terus berkembang hingga saat ini.

Pesantren tidak hanya berdiri, tumbuh, dan berkembang di wilayah pedesaan. Pesantren kini lazim didirikan, tumbuh, dan berkembang di wilayah perkotaan. Sebaran jumlah pesantren semakin banyak dengan berbagai ragam model dan sistem pendidikan. Di Wilayah Kabupaten Banyumas tercatat sekitar 195 Pondok Pesantren (<http://emispendis.kemenag.go.id>), 35 di antaranya merupakan mitra Ma'had Al-Jami'ah UIN Purwokerto.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> C. Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

<sup>2</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

<sup>3</sup> Zainuddin Syarif, dan Hannan, A. Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Agama Islam Masyarakat Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), (2020). 220-240.

<sup>4</sup> Diakses dari <http://sima.iainpurwokerto.ac.id/datapesantren.php> pada 15 Maret 2021.

Pesatnya pertumbuhan Pesantren di Purwokerto merupakan indikasi bahwa sistem pendidikan pesantren telah diterima di masyarakat. Pesantren telah memberikan banyak kontribusi bagi bangsa dan negara dalam rangka pembangunan sumber daya manusia. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan dan pengembangan ilmu agama Islam, kini pesantren bersinergi menjadi lembaga pendidikan yang mengembangkan ilmu pengetahuan umum sesuai tingkat atau jenjang.

Pesantren kini tidak hanya menjadi tempat pendidikan tradisional. Pesantren tumbuh menjadi lembaga pendidikan yang bersinergi dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, termasuk perguruan tinggi. Dengan sinergi ini, maka mahasiswa juga dapat menjadi santri yang tinggal di pondok pesantren. Dari sinilah, kemudian tumbuh pesantren mahasiswa, yaitu pondok pesantren yang sebagian santrinya merupakan mahasiswa aktif di perguruan tinggi mitra.

Melalui kemitraan dan sinergisitas pesantren dengan perguruan tinggi diharapkan semakin mempertebal pengaruh lembaga pendidikan Islam dalam fungsi moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama dipahami sebagai cara masyarakat untuk mampu mengontrol keragaman agama sehingga muncul sifat dan perilaku yang harmonis dengan orang lain.<sup>5</sup> Moderasi beragama dalam hal ini dapat dipahami sebagai cara pandang seseorang yang beragama untuk tidak menggunakan kekerasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, pengambilan keputusan, cara berpikir, maupun ide-ide kehidupan.<sup>6</sup>

Pesantren di Purwokerto tidak hanya mengajarkan mengajarkan agama (mengaji dan praktik pengamalan ibadah), melainkan juga materi-materi umum sebagai pengembangan pengetahuan. Salah satu bentuk pengajaran yang unik di beberapa pondok pesantren di Purwokerto adalah pembelajaran sastra. Kegiatan-kegiatan sastra menjadi salah satu materi dalam jadwal mengaji, menjadi bagian perlombaan, dan dalam rangka menjadikan santri memiliki penafsiran yang kontekstual. Pembelajaran sastra yang dilakukan cukup bervariasi, yakni dari model sastra dengan tema-tema Islam, sastra umum, maupun sastra khas pesantren seperti kidung dan *nadhom*.

---

<sup>5</sup> Tabroni, R. (2019). Sastra Pesantren dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 388–403. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5504>

<sup>6</sup> Nurdin, A., & Syahrotin Naqqiyah, M. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>

Praktik moderasi beragama di Pesantren merupakan salah satu kajian yang saat ini penting untuk dilakukan secara lintas disiplin ilmu. Pesantren memiliki tradisi intelektual yang sangat kuat terutama dalam hal aktivitas literasi sastra. Sejak awal berdirinya, pesantren telah memiliki tradisi literasi teks yang sangat bagus yaitu kajian kitab kuning, tafsir atau interpretasi teks dan sebagainya. Sistem pendidikan pesantren juga identik dengan aktivitas bersastra, seperti singiran, kidung, bersyair, atau *nadhom*. Dalam konteks kekinian, aktivitas tersebut terus berkembang. Santri di pondok pesantren tidak hanya mengkaji kitab kuning sebagai bagian dari literasi teks. Para santri juga sudah mulai mengembangkan aktivitas literasi sastra Indonesia sebagai bagian dari tradisi intelektual. Aktivitas ini menjadi salah satu alternatif sekaligus pengembangan moderasi beragama di pesantren.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di: (a) Pondok Pesantren An-Najah, Kutasari-Purwokerto, (b) Pondok Pesantren Fatul Huda, Kauman Purwokerto, (c) Pondok Pesantren Darussalam, Dukuhwaluh Kembaran-Purwokerto, dan (d) Pondok Pesantren Al-Amien, Pabuwaran Purwokerto yang menjadikan sastra sebagai salah satu kurikulum dalam pembelajaran. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: a) Studi Dokumen: Studi dokumen dilakukan dengan meneliti karya sastra para santri yang memiliki muatan moderasi beragama baik yang dipublikasikan melalui media masa, didokumentasikan secara berkala, dan masuk dalam buku antologi. b) Wawancara: Wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur) dengan para santri, pembina, dan pengasuh pondok pesantren di Purwokerto. Wawancara dengan pembina atau pengasuh pesantren dilakukan untuk mengetahui berbagai aktivitas literasi khususnya dalam hal interpretasi teks berbagai kitab rujukan dan upaya pengembangan dalam proses kreatif sastra. c) Observasi: Observasi dalam penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan pada lingkungan pondok pesantren, sarana perpustakaan, dan aktivitas literasi para santri.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan teknik triangulasi teori, sumber, metode dan dengan Focus Group Discussion (FGD). FGD ini dilakukan untuk mendiskusikan hasil penelitian sementara yang diperoleh dari lokasi penelitian yang berbeda-beda. Teknik analisis data dalam penelitian kontribusi pesantren dalam moderasi beragama melalui sastra Indonesia di Purwokerto dilakukan dengan menelusuri asal-usul ide dalam teks yang

dianalisis. Data-data di dalam teks berupa kata, kalimat, maupun wacana sebagai struktur ide mengenai konsep dan praktik moderasi beragama melalui aktivitas bersastra di pondok pesantren. Data dianalisis dan kemungkinan reduksi pada bagian-bagian yang tidak relevan, sehingga akan diperoleh hasil analisis berdasarkan data yang berkualitas.

## Pembahasan

### Praktik Moderasi Beragama Melalui Literasi Sastra Indonesia Oleh Pondok Pesantren Di Purwokerto

Kontribusi pesantren di wilayah Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas terhadap perkembangan sastra Indonesia dilakukan oleh para santri yang memiliki jiwa sastrawan. Mereka tumbuh menjadi santri sekaligus aktif dalam kegiatan literasi sastra Indonesia pada khususnya dan sastra Arab seagai dasarnya. Berdasarkan hasil penelitian di empat pondok pesantren mahasiswa, dapat diketahui bagaimana kontribusi pesantren dalam menghasilkan santri yang berjiwa sastrawan.

Adapun keempat pondok pesantren tersebut, masing-masing adalah (1) Pondok Pesantren *An-Najah*, Kutasari-Purwokerto, (2) Pondok Pesantren *Fatul Huda*, Kauman Purwokerto, (3) Pondok Pesantren *Darussalam*, Dukuhwaluh Kembaran, dan (4) Pondok Pesantren *Al-Amien*, Pabuwaran Purwokerto.

Para santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut adalah mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Purwokerto. Mereka tinggal sebagai santri di luar kegiatan akademik di kampus masing-masing. Aktivitas para santri di dalam pondok pesantren dipandu oleh pembina dan didukung sepenuhnya oleh para kiyai. Seluruh santri, para pengasuh pondok pesantren mahasiswa, dan pembina saling bersinergi dalam mengembangkan literasi sastra Indonesia.

Para santri di empat pondok pesantren tersebut terlibat dalam aktivitas literasi sastra Indonesia. Mereka memiliki pembina yang aktif memberikan pendampingan dalam praktik moderasi beragama melalui sastra Indonesia, para santri telah menghasilkan karya sastra baik yang dipublikasikan melalui media masa, didokumentasikan secara berkala, dan masuk dalam buku antologi.

Kegiatan literasi sastra di pesantren oleh para santri sudah menjadi aktivitas rutin yang hingga hari ini masih dipertahankan. Para santri terbiasa melakukan kajian terhadap kitab-kitab keagamaan khususnya kitab kuning yang merupakan referensi klasik yang wajib dikuasai santri. Sastra pesantren mewujud, sebagian besar, dalam bentuk kitab-kitab berbahasa Arab dengan berbagai macam corak.

Menurut K.H. Moh. Roqib, sastra sangat penting untuk diajarkan di pesantren karena sastra sama halnya dengan tasawuf, mendekatkan hati manusia kepada Allah. Sastra sangat identic dengan keindahan, keadab, dan budi pekerti. Keindahan selalu berkaitan dengan adab. Kedua hal itu yang menjadi salah satu pondasi atau dasar dalam mendirikan dan mengelola pesantren. Basis dari pesantrennya ialah kepenulisan. “Sejak awal berdiri, saya ikrarkan pesantren ini sebagai pesantren kepenulisan”. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah mewadahi para santri dengan sebuah komunitas yang konsentrasi dengan pengembangan kreatifitas bersastra. Komunitas tersebut diberi nama Pondok Pena (wawancara dengan K.H. Moh. Roqib).

Untuk membentuk santri yang berjiwa sastrawan, pesantren secara rutin mengadakan kegiatan literasi sastra Indonesia. Dengan demikian, di samping mengaji qur’an dan kitab-kitab utama, Pesma An Najah juga kerap mengadakan pelatihan menulis novel, menulis puisi, jurnalistik dan mengadakan lomba-lomba kepenulisan.

Pesma An Najah mengadakan lomba kepenulisan sastra secara nasional terwadahi dalam agenda Pesantren Menulis, jika dalam ranah intern pesantren terintegrasi dalam event SIIL & POSS, KIIR dan dalam ranah intern komunitas Pondok Pena. Kalau seminar An Najah seringkali mengadakan sarasehan baik dalam bentuk diskusi maupun bedah buku biasanya terwadahi dalam Forum Blakasuta. Materinya seputar proses kreatif menulis baik itu puisi, cerpen, esai dan kalau bedah buku sastra biasanya ya membahas terkait buku tersebut yang mana juga dihadiri oleh penulisnya langsung. Jadi memang An Najah seringkali dikunjungi atau mengundang penyair-penyair atau sastrawan-sastrawan yang memang sudah mumpuni seperti Ahmad Tohari, Acep Zam-Zam Noor, Dharmadi, Abdul Wachid BS, Ayat Khalili, Sri Wintala Ahmad, Raedu Basha, Kedung Dharma Romansa, Emi Suy, Rois Rinaldi, Sofyan RHZ, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Masih menurut K.H. Moh. Roqib, sastra sangat penting untuk diajarkan di pesantren karena sastra sama halnya dengan tasawuf, mendekatkan hati manusia kepada Allah (wawancara dengan K.H. Moh. Roqib). Integrasi sastra dan agama (tasawuf) inilah yang membawa Maulana Jalaluddin Rumi ke *maqom* tertinggi sebagai sufi-penyair. Dia mempersepsi dan memposisikan simbol agung ketuhanan ke dalam puisi-puisinya. Dari sanalah Rumi mengajarkan pentingnya penghambaan dan perilaku yang indah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> wawancara dengan K.H. Moh. Roqib (Pengasuh Pondok Pengasuh An-Najah) di Purwokerto pada 21 Juni 2021.

<sup>8</sup> Setiawan, E. Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1. 2015. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3027>

Hubungan antara pesantren dan sastra juga diteliti secara etnografis oleh Badrus Shaleh. Dia mengangkat Pondok Pesantren Annuqayah, Sumenep, Madura, lumbungnya para santri-penulis. Di pesantren tersebut, kitab dan nadham dibaca setiap hari, siang dan malam. Tradisi kepenulisan di Annuqayah sendiri sesungguhnya mulai era 1980-an. Pesantren tersebut sama halnya dengan pesantren lain, *salaf* dan tidak mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia. Tradisi menulis muncul karena aktivitas mengaji yang telah lama dilakukan oleh para kiai dan santri. Bahkan, mulanya, aktivitas menulis hanya dilakukan oleh para kiai yang keilmuannya matang. Karya berbahasa Indonesia mulai masuk karena Kiai M. Ashim Ilyas mengikuti pelatihan jurnalistik tahun 1970-an akhir yang diadakan oleh Departemen Agama. Dari sanalah muncul ide mengenai media publikasi dan majalah dinding.<sup>9</sup>

Sementara itu, Pondok Pesantren Darussalam, Dukuh Waluh, Purwokerto juga mengetengahkan sastra sebagai salah satu bidang keilmuan yang diajarkan. Menurut Enjang Burhanudin Yusuf (Gus Enjang)<sup>10</sup>, sastra sangat penting untuk diajarkan di pesantren untuk mengajarkan kepekaan, empati, kepedulian kepada santri. Banyak kitab-kitab para ulama juga mengandung unsur sastrawi. Jadi, menurut Gus Enjang, santri erat dengan sastra (wawancara dengan Gus Enjang). Pesantren, santri dan sastra juga memiliki asosiasi kata yang nyaris sama, yaitu *shastri*, yang bermakna buku suci. Artinya pesantren, santri dan sastra sama-sama berupaya untuk menyucikan diri.<sup>11</sup> Dalam pandangan Gus Enjang, kitab *alfiyah* juga sastra, namun sastra Arab. Sayangnya, masih menurutnya, sastra belum terlembaga dengan baik di Pondok Pesantren Darussalam (wawancara dengan Gus Enjang).

Dari konfirmasi yang dilakukan kepada K.H. Moh. Roqib dan Gus Enjang, mereka berdua sepakat bahwa kemampuan bersastra dalam diri santri mampu melembutkan hati dan perilaku. Hati dan perilaku yang lembut itulah pangkal dari sikap keberagaman yang moderat (tengah). Sikap moderat ini adalah sikapnya Nabi Muhammad Saw, karena beliau adalah sosok yang adil bagi kaumnya dan bagi orang lain. Ajaran moderat/ moderasi selalu berkait dengan akidah, ibadah dan dakwah. Bila ketiga unsur tersebut didasari dengan sikap moderat maka, perilaku umat manusia menjauhi fanatisme berlebihan

<sup>9</sup> B. Shaleh, *Dinamika Baru Pesantren: Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007).

<sup>10</sup> Wawancara dengan Enjang Burhanudin Yusuf (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam) di Purwokerto pada 21 Juni 2021

<sup>11</sup> B. Shaleh, *Sastrawan Santri, Etnografi Sastra Pesantren* (Semarang: eLSA Press, 2020).

terhadap suatu pandangan atau kelompok.<sup>12</sup> Persoalan moderasi merupakan persoalan kesadaran. Setidaknya, kesadaran ini dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan keagungan akhlaknya, di samping penghayatan atas firman Allah yang banyak menyinggung persoalan muamalah.<sup>13</sup> Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana moderasi di pesantren dengan sastra sebagai representasinya?

Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto, sebagaimana keterangan Gus Aldi (dewan pengasuh), mengatakan bahwa sebenarnya sastra di pesantrennya berangkat dari minat masing-masing santri. Karena, di pondok, yang pokok adalah syariat dan pembelajaran qur'an serta kitab. Akan tetapi, pesantren mengakomodir minat sastra santri dengan membuat komunitas Kopiana. Bahkan, setiap hafiah, diadakan lomba sastra. Gus Aldi menambahkan, orang-orang yang memahami sastra cenderung akan memahami teks-teks keagamaan dengan baik. Karena, di pesantren, yang dipelajari adalah kitab kuning dengan kaidah bahasa yang komprehensif.<sup>14</sup>

Karena pengetahuan agama dan sastra yang mendalam, santri memiliki kepekaan dan sikap egaliter yang kuat. Terlebih, Almarhum K.H. Chariri Shofa, adalah contoh terbaik dari sikap toleransi. Banyak kitab kuning yang dipelajari di pesantren berdimensi toleransi. Biasanya pada kitab tasawuf (wawancara dengan Gus Aldi). Berbeda dengan Pesantren Darussalam, Pesma An-Najah sejak awal berdiri memang fokus pada wilayah literasi.

Iis Sugiarti, santri Pesma An-Najah, menyampaikan bahwa:

“Yang saya ketahui, sejak awal memang Pesma An-Najah telah mendeklarasikan sebagai pesantren kepenulisan. Munculnya gerakan kepenulisan tersebut dapat diidentifikasi dari munculnya komunitas Pondok Pena yang berdiri pada tahun 2011. Sementara, Pesma An-Najah berdiri pada tahun 2010. Kelas kepenulisan juga kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum madrasah dinniyahnya.”

Santri yang mampu menulis karya sastra, berarti mampu mengolah batinnya. Semakin tinggi nilai seseorang maka, semakin tinggi nilai estetikanya. K.H. Moh. Roqib, selaku pengasuh Pesma An-Najah, sangat akomodatif

---

<sup>12</sup> Awwaliyah, N. M. Pondok pesantren sebagai wadah moderasi islam di era generasi milenial. *Islamic Review*, VIII (2019) (1), 36–62.

<sup>13</sup> Dakir dan Anwar, H. Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value ; Dalam Menjaga Moderasi Islam. *Islam Nusantara*, 03(02), (2019). 495–517.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sugeng Riyadi (Gus Aldi) Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam) di Purwokerto pada 23 Juni 2021



terhadap sastra. Bahkan, menurut K.H. Moh. Roqib, al-Qur'an ialah kitab dengan dimensi sastra yang paling agung.<sup>15</sup>

Menurut K.H. Moh. Roqib, ada kaitannya antara pembelajaran sastra di pesantren dengan praktik beragama dan bertoleransi. Semakin tinggi kualitas keilmuannya, semakin tinggi pula toleransinya. Prinsip semacam itu diajarkan dengan konsisten oleh Pesma An-Najah. Dalam setiap kajian kitab, K.H. Moh. Roqib selalu mengaitkannya dengan pentingnya toleransi dan moderasi. Pesma An-Najah juga senantiasa mengadakan dialog antar agama, mengundang mahasiswa beragam Kristen untuk *live in* di pesantren.<sup>16</sup>

Banyak ayat al-Qur'an, masih menurut K.H. Moh. Roqib, juga berbicara mengenai persaudaraan antar bangsa, antar suku, agar saling mengenal dan menghargai. Oleh sebab itu, Pesma An-Najah sering menyelenggarakan program dialog lintas iman secara rutin dengan Pendeta Daniel, juga dengan para *frater* (calon romo). Tujuannya adalah melatih kepekaan santri dengan membekali pengalaman secara langsung tentang moderasi agama.

Dalam konteks Pesma An-Najah, praktik moderasi beragama juga sedikit banyak dipengaruhi atas penghayatan K.H. Moh. Roqib atas teks sastra, terutama sastra profetik. "Sastrawan itu orang yang mampu menjadi penengah. Artinya, sikap dan budi pekertinya halus." Kredo semacam itu sejalan dengan prinsip moderat/ *wasath* dalam al-Qur'an.<sup>17</sup>

Wujud konkritnya, Pesma An-Najah beberapa kali menerima kunjungan dari lembaga pendidikan non-Islam, antara lain: kunjungan SMP Susteran Purwokerto pada 6 November 2017. Sebelumnya, kehadiran 50 anak muda Katolik dari Jepang dan Thailand ke Pesma An-Najah pada 1 Agustus 2017, semakin menegaskan bahwa Pesma An-Najah memiliki ruang moderasi yang baik (Arauf, 2022). Keindahan peristiwa semacam ini jelas didasari atas pengamalan terhadap nilai luhur al-Qur'an dan sosok Nabi Muhammad Saw, di samping penghayatan atas karya sastra.<sup>18</sup>

Selain program tersebut, Pesma An-Najah juga konsisten menyelenggarakan program Pesantren Menulis, di antaranya: *Pertama*, Pesantren Menulis 1 pada tahun 2012 mengadakan Lomba Cipta Cerpen

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan K.H. Moh. Roqib (Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah) di Purwokerto pada 21 Juni 2021.

<sup>16</sup> Wawancara dengan K.H. Moh. Roqib (Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah) di Purwokerto pada 21 Juni 2021.

<sup>17</sup> Wawancara dengan K.H. Moh. Roqib (Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah) di Purwokerto pada 21 Juni 2021.

<sup>18</sup> Wawancara dengan K.H. Moh. Roqib (Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah) di Purwokerto pada 21 Juni 2021.

dengan tema “Sepucuk Surat Untuk Tuhan”. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2012. *Kedua*, Pesantren Menulis 2 dengan menyelenggarakan Lomba Cipta Cerpen bertema “Misteri Jodoh”. Kegiatan ini dilaksanakan pada Oktober tahun 2014. *Ketiga*, pada Oktober tahun 2016, Pesantren Menulis 3 menggelar acara Lomba Menulis Esai dengan tema “Revitalisasi Sastra Pesantren”.<sup>19</sup> Berikut daftar kegiatan Pesantren Menulis yang diadakan Pesma An-Najah:

**Tabel 1. Daftar Kegiatan Pesantren Menulis**

No.	Nama Kegiatan	Waktu	Tema
1.	Lomba Cipta Cerpen	Oktober 2012	Sepucuk Surat Untuk Tuhan
2.	Lomba Cipta Cerpen	Oktober 2014	Misteri Jodoh
3.	Lomba Cipta Esai	Oktober 2016	Revitalisasi Sastra Pesantren
4.	Lomba Cipta Cerpen	Oktober 2018	Lika-Liku Kehidupan Pesantren
5.	Lomba Cipta Cerpen	April 2022	Harmoni Cinta Pesantren

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sejak awal, Pesma An-Najah rutin menyelenggarakan Pesantren Menulis dalam tempo dua (2) tahun sekali. Kegiatan tersebut tentunya menarik atensi publik cukup luas. Salah satunya adalah Yuditeha, penulis beragama Katolik yang menjadi peserta Lomba Menulis Cerpen pada tahun 2022.

Meskipun tidak se-komprehensif Pesma An-Najah, Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran, Purwokerto Utara juga menggunakan literasi sebagai salah satu bagian penting dalam pembelajaran. Menurut Nafa Syina Sania<sup>20</sup>, salah satu pengurus Pesantren Al-Amin, sebenarnya tidak ada kaitan langsung sastra dengan kurikulum pesantren. Karena, literasi sastra Pesantren Al-Amin berdasarkan peminatan. Menurutnya, ada yang membaca karya sastra justru keimanannya berkurang. Oleh sebab itu, imannya perlu dikuatkan terlebih dahulu dengan mengaji.

Melalui berbagai kegiatan literasi sastra dan kurikulum pendidikan di pesantren yang dintegrasi dengan berbagai keilmuan dasar itulah, maka Pesma An Najah telah berhasil melahirkan santri-santri yang berjiwa sastrawan. Mereka di antaranya adalah (1) Dimas Indiana, (2) Irna Novia D, (3) Amalia Solihah

<sup>19</sup> Wawancara dengan Iis Sugiarti (Lurah Pondok An-Najah) di Purwokerto pada 28 Juni 2021.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Nafa Syina Sania (Pengarah Pondok Pesantren Al-Amin) di Purwokerto pada 21 Juni 2021.

Musfiroh, (4) Aulia Nur Inayah, (5) Eka Safitri, (6) Isoni Muhammad Zulfa, (7) Diana Nofiyanti, (8) Efen Nurfiana, Hafizh P, (9) Mustoifah, dll. Karya-karya para santri ini bertebaran diberbagai penerbitan bersama dan publikasi melalui media masa. Beberapa diantaranya telah berhasil menulis dan menerbitkan buku secara tunggal.<sup>21</sup>

Pembentukan jiwa sastrawan di kalangan santri antara lain dilakukan dengan cara mengajak santri untuk menyukai karya sastra. Selain memasukan sastra dalam kurikulum madin. Pema An Najah juga mengadakan program akbar sastra secara rutin dua tahunan yaitu Pesantren Menulis. Kegiatan ini diisi dengan rangkaian acara lomba kepenulisan cerpen tingkat nasional dan terbuka untuk umum, lomba membaca puisi tingkat SMA dan gelar budaya. Dalam gelar budaya ini biasanya diadakan kegiatan apresiasi sastra seperti pertunjukan drama/teater dan puisi.<sup>22</sup>

Untuk membentuk santri yang berjiwa atau memiliki mentalitas sastrawan, maka pengasuh pesantren setidaknya harus memperhatikan empat factor. Menurut Koentjaraningrat setidaknya ada empat faktor yang dapat mendukung atau mengubah mentalitas manusia agar menjadi lebih baik. *Pertama*, dengan memberi contoh yang baik, *kedua*, memberi perangsang yang cocok, *ketiga*, persuasi dan penerangan, dan yang *keempat*, dengan pembinaan dan pengasuhan suatu generasi yang baru untuk masa yang akan datang.

Oleh sebab itu, pembentukan mental atau jiwa sastra pada para santri juga diadakan melalui berbagai kegiatan komunitas Pondok Pena. Komunitas ini dibentuk untuk mewadahi santri yang berminat mengembangkan kemampuan menulis. Kegiatan ini didukung dengan berbagai agenda rutin seperti sarasehan sastra. Sarasehan sastra terwadahi dalam Forum Blakasuta (Blak-blakkan Sastra untuk Tanah Air). Kegiatan forum ini adalah menggelar berbagai diskusi sastra dengan mendatangkan penulis atau sastrawan-sastrawan dari berbagai latar belakang di luar Pesma.<sup>23</sup>

Kegiatan lain yang rutin dilakukan pesantren dalam rangka menanamkan jiwa sastrawan di kalangan santri adalah lomba kepenulisan baik puisi, cerpen atau esai yang biasanya terintegrasi dalam agenda SIIL-POSS dan KIIR. Para santri yang terlibat dalam kegiatan ini mendapatkan apresiasi berupa penghargaan. Sementara itu, bagi santri yang menulis karya sastra, biasanya

<sup>21</sup> Wawancara dengan K.H. Moh. Roqib (Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah) di Purwokerto pada 21 Juni 2021.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Iis Sugiarti (Lurah Pondok An-Najah) di Purwokerto pada 28 Juni 2021.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Iis Sugiarti (Lurah Pondok An-Najah) di Purwokerto pada 28 Juni 2021.

mendapatkan penghargaan dari pengasuh. Mereka terus didorong agar tetap berkarya sehingga dapat memotivasi santri yang lain untuk lebih giat lagi menulis. Pengasuh juga biasanya memberikan apresiasi berupa hadiah kepada santri yang berprestasi atau mendapat kejuaran lomba menulis. Dalam ranah komunitas pondok pena, juga memberikan apresiasi kepada anak yang aktif di media dengan memberikan semacam piagam penghargaan dan hadiah buku (wawancara dengan Iis Sugiarto, Pesma An Najah).

Sementara itu, Pondok Pesantren *Darussalam*, Dukuh Waluh, Kecamatan Kembaran – Purwokerto juga memiliki kegiatan literasi sastra. Menurut Gus Enjang, di pesantren ini, sastra adalah salah satu bagian dari kurikulum yang sangat penting untuk diajarkan. Literasi sastra Indonesia diajarkan kepada santri untuk menumbuhkan kepekaan, empati, kepedulian terhadap berbagai peristiwa kemanusiaan. Sebelum belajar sastra Indonesia, para santri telah terbiasa mengkaji kitab-kitab para ulama juga mengandung unsur sastra. Jadi, sebenarnya hubungan antar santri sangat erat dengan aktivitas sastra. Pesantren, santri dan sastra juga memiliki asosiasi kata yang nyaris sama, yaitu *shastri*, yang bermakna buku suci. Salah satu kitab yang menjadi referensi dan identic dengan sastra adalah kitab *alfiyah*. Kitab ini sebenarnya merupakan salah satu kitab wajib bagi santri. *Alfiyah* adalah kitab yang penuh dengan unsur sastra yaitu sastra Arab. Berbekal kemampuan penguasaan kitab ini, para santri mulai belajar sastra Indonesia melalui aktivitas literasi. Meski demikian, aktifitas literasi sastra Indonesia di pesantren ini belum terlembaga dengan baik.<sup>24</sup>

Kegiatan bersastra di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto sebenarnya diadakan berdasarkan minat masing-masing santri. Karena, di pondok, yang pokok adalah pembelajaran ilmu syariat dan pembelajaran qur'an serta kitab. Akan tetapi, pesantren mengakomodir minat sastra santri dengan membuat komunitas Kopiana. Bahkan, setiap hafiah, diadakan lomba sastra. Gus Aldi menambahkan, orang-orang yang memahami sastra cenderung akan memahami teks-teks keagamaan dengan baik. Karena, di pesantren, yang dipelajari adalah kitab kuning dengan kaidah bahasa yang komprehensif.<sup>25</sup>

Bahan-bahan kajian ilmiah di pesantren sebagian besar berbahasa Arab. Materi yang dikaji berisi tentang: gramatika bahasa, puisi, prosodi, tafsir, hadits, tarikh, dan tasawuf. Semua ilmu tersebut dipelajari oleh para santri di Pesantren. Melalui pembelajaran dari kitab-kitab kuning, para santri terbentuk jiwa

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Enjang Burhanudin Yusuf (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam) di Purwokerto pada 21 Juni 2021

<sup>25</sup> Wawancara dengan Sugeng Riyadi (Gus Aldi) Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam) di Purwokerto pada 23 Juni 2021

sastrawan dan sikapnya moderat dan inklusif dalam menghadapi realitas sosial-budaya. Dengan demikian, pesantren memberikan kontribusi terhadap lahirnya santri yang berjiwa sastra sekaligus memiliki kecerdasan spiritual masyarakat melalui kegiatan literasi sastra.

Sementara itu di Pondok Pesantren Al Amin, kegiatan literasi sastra Indonesia juga belum dilakukan secara kelembagaan. Meski demikian, pesantren mengakomodir para santri yang memang memiliki minat untuk mengembangkan sastra. Pesantren ini menyediakan ruang publikasi digital berupa blog yang mewadahi karya para santri. Pesantren juga menyediakan berbagai bahan bacaan sastra yang selaras dengan bidang keilmuan atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Melalui keberadaan buku-buku ini, para santri berkenalan dengan khazanah sastra Indonesia. Pesantren juga rutin menyelenggarakan lomba sastra setiap moment akhir tahun atau dalam rangka peringatan hari besar Islam (wawancara Nafa Syifa Sania, Pesantren Al Amin).

Tertanamnya jiwa sastrawan pada diri santri di pesantren tidak dapat dilepaskan dari tradisi literasi kitab-kitab rujukan. Tradisi membaca dan menghafal kitab merupakan modal dasar santri dalam mengembangkan jiwa sastra dengan kreatif berkarya. Dengan tersedianya berbagai buku atau kitab di pesantren, maka para santri tidak akan kehabisan bahan bacaan. Kemampuan santri dalam menulis sastra sebenarnya juga sangat didukung dengan banyaknya kitab-kitab klasik yang disusun dengan bahasa yang puitis. Ilmu-ilmu keagamaan yang berbagai macamnya juga selalu berkaitan dengan sastra. Kitab-kitab tersebut disusun dengan bahasa-bahasa yang indah. Dalam rangka menumbuhkan jiwa sastra, pesantren acap kali menggelar berbagai kegiatan literasi melalui lomba-lomba sastra (wawancara Tri Rachmijati, Pengasuh Pesantren Al Amin).

Tumbuhnya jiwa sastra pada diri santri tidak lepas dari tradisi yang selama ini telah ada dan mengakar dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Pondok pesantren yang melengkapi diri dengan sekolah maka dalam kurikulum mereka ada kurikulum tentang pengajaran sastra dan bahasa. Bagi pesantren murni menerapkan kurikulum bebas mandiri berbasis kitab-kitab itu, memang tidak ada pelajaran sastra secara khusus. Namun di pondok pesantren ada pelajaran bahasa Arab. Cabang ilmu dari Bahasa Arab yang dipelajari adalah *nahwu*, *ilmu shorof*, *ilmu balaghoh* dan *ilmu mantiq*. Di pondok pesantren diajarkan *mahfudlot* yaitu kata-kata mutiara yang indah yang harus dihafalkan agar dapat menjadi rujukan dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, meskipun di pesantren Fathul Huda belum ada kurikulum pengajaran sastra Indonesia secara khusus, namun geliat bersastra masih tetap

ada. Biasanya para santri yang memiliki minat terhadap literasi sastra Indonesia mengadakan kegiatan apresiasi sastra. Mereka juga sering mengikuti berbagai kegiatan lomba sastra (wawancara Rachmat Burhani, Pengasuh Pesantren Fathul Huda).

Tradisi bersastra di pesantren sebenarnya bukan hal baru, mengingat hampir keseluruhan aktivitas pesantren sesungguhnya merupakan kegiatan literasi sastra. Yang membedakan adalah, selama ini aktivitas keilmuan yang digeluti bersumber pada kitab-kitab rujukan yang ditulis dalam bahasa Arab. Meski demikian, kitab-kitab tersebut pada hakikatnya merupakan karya sastra klasik yang penuh dengan ajaran Islam. Tumbuhnya jiwa atau mentalitas sastrawan di kalangan santri tidak lepas dari adanya tradisi pembelajaran dan sistem pengajaran yang berintegrasi dengan literasi di pesantren. Meski demikian, ada faktor lain yang mendukung tradisi ini. Pada sebagian pondok pesantren di Purwokerto yang belum memiliki kurikulum pengajaran sastra Indonesia, kegiatan literasi sastra berjalan seadanya, pesantren sekadar memberi ruang atau wadah kreatifitas para santri.

Sementara itu, pada pondok pesantren yang telah memiliki kurikulum penulisan sastra Indonesia, kegiatan bersastra juga tidak akan dapat berjalan tanpa hadirnya sosok atau figure tertentu yang menjadi tokoh atau ditokohkan. Figure ini dibutuhkan sebagai panutan atau contoh nyata bagi para santri yang berminat mengembangkan keterampilan bersastra. Tanpa adanya tokoh yang dekat dengan dunia literasi, baik ia sebagai seorang kiai, guru atau pengurus pesantren, maka santri atau pesantren tersebut kesulitan dalam menumbuhkan mental dan jiwa sastrawan. Melalui tokoh tersebut, seorang santri akan melihat contoh langsung, sehingga mereka yang bercita-cita menjadi penyair, sastrawan, ilmuwan; akan menjadi ulama yang mempunyai semangat menyebarkan pemikiran atau ilmunya lewat berbagai media secara tertulis, atau tidak hanya lisan. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dilakukan dalam pembelajaran sastra adalah dengan melakukan integrasi di dalam kurikulum Madin yang diajarkan oleh ustad yang memang memiliki kompetensi dan memenuhi kriteria sebagai tokoh atau panutan bagi para santri. Ustad pengajar sastra di Pesma An Najah diantaranya adalah para penulis sastra yang memang memiliki minat khusus di bidang pengembangan literasi. Mereka di antaranya adalah ustad Arif Hidayat, dan Dimas Indiana. Selain itu melalui Komunitas Pondok Pena, di sini para anggota belajar secara kolektif dan mandiri (wawancara dengan K.H. Moh. Roqib).

Kehadiran tokoh atau sosok panutan sangat dibutuhkan dalam rangka menumbuhkan jiwa sastrawan pada diri santri. Oleh sebab itu, sosok yang ada

bukan hanya tokoh yang sekadar senang membaca atau menulis. Merka yang ditokohkan adalah figur yang mempunyai kecakapan dan kedekatan dengan santri. Sebab budaya literasi membutuhkan keintiman antara sosok pengajar dengan yang diajarinya. Literasi akan bergerak dan menjadi contoh dari kebiasaan figur yang dijadikan panutan, baik pola membaca, menulis, berfikir, atau bahkan gaya bahasa yang digunakan dalam tulisan.

Akan tetapi, bukan berarti sastra tidak diakomodir. Bahkan, Sania menyepakati bahwa pada karya sastra banyak juga ajaran terkait toleransi. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku untuk saling mengenal. Artinya, masih menurut Sania, antara al-Qur'an dan sastra juga bisa dijadikan spirit untuk membangun sikap moderat.<sup>26</sup>

Program kepenulisan di Pesantren Al-Amin masih bersifat internal. Puisi dan cerpen diajar oleh pengajar-pengajar internal. Sementara, Blog pribadi menjadi wadah untuk mempublikasikan karya masing-masing santri. Pengaruh yang ditimbulkan oleh seni (sastra) di Pesantren Al-Amin cukup signifikan. Bahkan K.H. Muhammad Mukti, pengasuh Pesantren Al-Amin, adalah sosok yang mencintai seni teater dan sastra. Bahkan, beberapa kali Pesantren Al-Amin menyelenggarakan bedah buku.

Kembali ke pengaruh sastra bagi sikap moderat. Sania menjelaskan bahwa ada kaidah *lakum dinukum waliyadin*, aku tidak mengurus agama mu. Meskipun mayoritas Islam, santri dilarang untuk mencela agama lain. Karena, mereka yakin bahwa orang yang beragama Kristen pun pasti membawa kebbaikannya masing-masing. Jadi, sastra berfungsi untuk menciptakan kreativitas individu santri dengan didasari pemahaman terhadap kitab-kitab utama yang diajarkan oleh kiai.<sup>27</sup>

Pentingnya sastra diajarkan di pesantren juga dijelaskan oleh K.H. Rachmat Burhani, pengasuh Pondok Pesantren Fathul Huda, Kebondalem. Pada Pesantren Fathul Huda, beberapa kali diadakan kelas menulis cerpen dan puisi, serta bedah buku. Beberapa penyair Banyumas bukunya juga pernah dibedah di pondok tersebut, antara lain Dharmadi dan Yanwi Mudrikah. Fathul Huda juga memiliki alumni yang cukup aktif menulis yaitu Slamet dan Wahyu Noerhadi.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Nafa Syina Sania (Pengaruh Pondok Pesantren Al-Amin) di Purwokerto pada 21 Juni 2021.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Nafa Syina Sania (Pengaruh Pondok Pesantren Al-Amin) di Purwokerto pada 21 Juni 2021.

<sup>28</sup>Wawancara dengan K.H. Rachmat Burhani (Pondok Pesantren Fathul Huda) di Purwokerto pada 1 Agustus 2021.

Menurut K.H. Rachmat Burhani, santri identik dengan akhlakul karimah. Sementara sastra pasti bernilai indah. Akhlak yang karimah pasti indah. Sehingga, sastra dan santri memiliki orientasi keilmuan yang nyaris sama. Sastra dan ilmu agama menurut K.H. Rachmat Burhani bisa membangkitkan kepekaan dan memunculkan sikap egaliter. Penerapannya di pesantren dengan mengikutkan santri pada kegiatan masyarakat, tidak membicarakan hal-hal yang bernuansa sara, dan tidak membedakan agama masing-masing warga.<sup>29</sup>

K.H. Rachmat Burhani menambahkan dengan menyitir sebuah hadits: “perbedaan di antara umatku adalah rahmat”/ *ikhthilaafu ummati rohmatun*. Kemudian, dia juga mengutip sebuah ayat, Q.S. al-Imron ayat 190: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal. Kata kuncinya adalah akal yang bisa mengungkap kebesaran Allah. Artinya, santri yang mendayagunakan akalnya untuk mengaji dan memperdalam keilmuan yang lain, termasuk sastra, bisa membawa rahmat bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat<sup>30</sup> .

## Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan tersebut, dapat disampaikan bahwa ada beberapa pondok (An-Najah, Fathul Huda, Darusalam, dan Al-Amin) yang mengajarkan teks sastra Indonesia sebagai bagian penting dari kurikulum, yang ternyata menjadikan sastra sebagai upaya membentuk karakter moderat. Di dalam sastra ada upaya untuk menafsirkan teks dengan berbagai macam sudut pandang, dan ternyata santri diajarkan bukan pada siapa yang paling benar, tetapi pada santri menghormati antara tafsir yang satu dengan yang lainnya melalui jalan tengah. Pengajaran sastra di pondok pesantren dekat dengan tafsir kitab-kitab klasik yang memiliki bahasa puitis, indah, dan konotatif sehingga dapat melatih pembentukan sudut pandang para santri untuk memahami teks-teks lain yang diajarkan di pondok pesantren. Dengan berbekal sikap moderat dan berusaha untuk menerima perbedaan pendapat melalui jalan tengah, sastra menjadi alternatif untuk membentuk sikap moderat.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan K.H. Rachmat Burhani (Pondok Pesantren Fathul Huda) di Purwokerto pada 1 Agustus 2021

<sup>30</sup> Wawancara dengan K.H. Rachmat Burhani (Pondok Pesantren Fathul Huda) di Purwokerto pada 1 Agustus 2021.



## Daftar Pustaka

- Alwi, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2003.
- Andayani. "The Effectiveness of Direct Learning in Ability Writing in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages". *Journal Education & Practice*, Volume 24 (4). 2010.
- Andayani. "Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Peserta BIPA di Perguruan Tinggi". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 19 (1), 2012.
- Andayani. "The Correlation of Composition Aspects Understanding and Reasoning Ability to the Scientific Writing Skills of Students in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (Tisol)". *International Journal of Language and Literature*, Volume 3 (1), 2015.
- Anjarsari, Nurvita, Sarwiji Suwandi, Slamet Mulyono. "Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 2 (1), 2013.
- Arifin, E. Zainal dan S. Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akapress. 2010.
- Casas, Carlos Quiles. *A Grammar of Modern Indo-Eropa: Language and Culture, Writing System and Phonology, Morphology, Syntax*. European Union: Dnghu Adsoqiation. 2007.
- Chaer, A. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Chaer, A. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Depdikbud. *Permendikbud Tahun 2015 No. 50 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Depdikbud: Jakarta. 2015.
- Dulay, H., Burt, M. & Krashen, S. *Language Two*. New York: Oxford University Press. 1982.
- Halliday, M.A.K. and Matthiessen, C.M.I.M. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold. 2004.
- Hong, Ang Leng, Hajar Abdul Rahim, Tan Kim Hua, Khazriyati Salehuddin. "Collocations in Malaysian English learners' Writing: A Corpus-Based Error Analysis". *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, Volume 17 (Special Issue), 2011.
- Indihadi, D. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press. 2006.

- James, Carl. *Contrastive Analysis*. Harlow Essex: Longman Group Ltd. 1980.
- Kasno. *Kamus sebagai Sumber Rujukan dan Pengajaran Kosakata*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2004.
- Keraf, G. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah. 1978.
- Kusmiatun, A. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media. 2016.
- Mahmud, H. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1992.
- Pateda, M. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah. 1989.
- Praptiningsih. *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Surakarta: Tesis Program Pascasarjana UNS. 2007.
- Putrayasa, I. B. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama. 2007.
- Putri, D.T. N. dan Isnani, G. "Pengaruh Minat Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran". *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, Volume 1 (2), 2015.
- Ramliyana, R. "Membangkitkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Komik". *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 3 (1), 2016.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. *Motivasi Dalam Pendidikan*. Edisi 3. Terjemahan Ellys Tjo. Jakarta: PT Indeks. 2008.
- S. Darsita. Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Asing. *Al-Turas*, Volume XX (2), 245-258. 2014.
- Setyawati, N. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Susanto, G. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pelajar Asing. *BAHASA DAN SENI*, Volume 35 (2), 234. 2007.
- Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2006.
- Tim Pusat Bahasa. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid I*. Jakarta Timur: Pusat Bahasa. 2006.
- Abdullah, M. Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asmaul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal). *Metasastra*, 4(1), 38–44. 2011.

- Awwaliyah, N. M. Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 08(01), 36–62. 2019.
- Badrus, S. *Dinamika Baru Pesantren: Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 2007.
- Badrus, S. *Sastrawan Santri, Etnografi Sastra Pesantren*. Semarang: eLSA Press. 2020.
- Burhanudin, M. Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 35–42. 2017.
- Clifford, G. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1981.
- Dakir, & Anwar, H. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; dalam Menjaga Moderasi Islam. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 495–517. 2019.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Diakses dari: <http://sima.iainpurwokerto.ac.id/datapesantren.php>. pada 15 Maret 2021.
- Nurdin, A., & Syahrotin, N. M. Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102. 2019.
- Setiawan, E. Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1. 2015.
- Syarif Z., & Hannan, A. Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Agama Islam Masyarakat Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 220–240. 2020.
- Tabroni, R. Sastra Pesantren dalam Lintasan Sejarah. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 388–403. 2019.
- Wahid, A. *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Wawancara dengan K.H. Moh. Roqib (Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah) di Purwokerto pada 21 Juni 2021.
- Wawancara dengan Enjang Burhanudin Yusuf (Pengasuh Pondok Pesantren Darusalam) di Purwokerto pada 21 Juni 2021
- Wawancara dengan Sugeng Riyadi (Gus Aldi) Pengasuh Pondok Pesantren Darusalam) di Purwokerto pada 23 Juni 2021
- Wawancara dengan Iis Sugiarti (Lurah Pondok An-Najah) di Purwokerto pada 28 Juni 2021
- Wawancara dengan Nafa Syina Sania (Pengaruh Pondok Pesantren Al-Amin) di Purwokerto pada 21 Juni 2021.

Abdul Wachid Bambang Suharto, Mohamad Toha Umar, Teguh Trianton

Wawancara dengan K.H. Rachmat Burhani (Pondok Pesantren Fathul Huda) di Purwokerto pada 1 Agustus 2021.